

Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Rora Rizky Wandini¹, Jihan Fadillah Lbs², Manisha Azzuhro³, M Farhan Chairy Bahri⁴, Shinta Sima⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rorarizkiwandini@uinsu.ac.id¹, pgmi2jihanfadillah2019@gmail.com²,
manishaazzuhro@gmail.com³, farhanbahri12@gmail.com⁴, shintasima690@gmail.com⁵

Abstrak

Pada anak sekolah dasar, biasanya dinyatakan bahwa semua aspek kecerdasan peserta didik seperti kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan ruhaniah tumbuh dan berkembang secara luar baik. Pada ini, pembelajar muda hanya akan melihat sesuatu yang nyata secara holistik dan mampu memahami hubungan antar konsep-konsep secara sederhana. Untuk itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan tingkat keahlian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana model pembelajaran tematik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Maka dari itu, dalam penelitian metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur yang dikembangkan setiap judul yang dicari dibuka, jurnal, majalah, dan lainnya untuk menari referensi jurnal ini. Hasil penelitian ini adalah Model pembelajaran dalam belajar mengajar itu banyak dan bisa menjadikan acuan para pengajar (guru) untuk membuat pembelajaran lebih aktif dan lebih menarik. Pembelajaran yang efektif menjadikan hasil yang lebih maksimal dalam belajar mengajar. Peserta didik pun akan lebih aktif, dan banyaknya interaksi yang kepada guru dan siswa, siswa dan guru.

Kata Kunci: Model, Tematik, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

In elementary school children, it is usually stated that all aspects of students' intelligence such as intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence grow and develop extraordinarily well. In this, young learners will only see something real holistically and are able to understand the relationship between concepts in a simple way. For this reason, the learning process must be adapted to the needs of the level of expertise. The purpose of this study was to find out how the thematic learning model in elementary schools and madrasah ibtidaiyah. Therefore, in this research, the method used is to use a literature study developed for each title searched in books, journals, magazines, and others to draw references to this journal. The results of this study are that there are many learning models in teaching and learning and can be used as a reference for teachers (teachers) to make learning more active and more interesting. Effective learning makes maximum results in teaching and learning. Students will be more active, and there will be more interaction between teachers and students, students and teachers.

Keywords: Model, Thematic, Elementary School.

PENDAHULUAN

Anak pada usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah menurut Piaget masih berada pada tahap pikir operasional konkrit. Sehingga fisik anak tidak akan bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial dan emosional mereka karena hal-hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan mereka.

Pada tahap berpikir dengan operasional kongkrit maka pembelajaran tematik dipandang tepat untuk model pembelajaran siswa di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah.

Tematik dalam pembelajaran di Sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah berada pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang mana mereka masih melihat segala sesuatu baik dalam mata pelajaran, materi dan sesuatu sebagai satu keutuhan atau yang disebut dengan holistik. Maka dari itu proses pembelajaran mereka bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman serta kehidupan sehari-hari mereka. Jika pembelajaran yang dilakukan padamereka dilakukan dengan mata pelajaran yang terpisah akan menyebabkan kurang dapat mengembangkan pola pikir anak untuk berpikir holistik. Sehingga akibatnya siswa tidak mengerti manfaat yang dipelajarinya di sekolah untuk kehidupan nyata mereka. Maka pembelajaran yang dapat digunakan untuk mereka adalah pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik dianggap sesuai dengan karakteristik perkembangan anak Sekolah Dasar/Madarasah Ibtidaiyah. Proses pembelajarannya masih tergantung dengan objek yang konkrit dan pengalaman yang sering dialami peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur yang dikembangkan setiap judul yang dicari dibuku, jurnal, majalah, dan lainnya untuk mencari referensi jurnal ini. Studi literatur ini menggunakan sumber lainnya namun sesuai dengan judul yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan beberapa tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran dan materi juga sehingga dapat memberikan pengalaman kepada siswa sambil belajar. Dalam pembelajaran tematik menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menyelesaikan masalah dan berbagai pengetahuan yang ingin dimilikinya. Melalui pengalaman tersebut siswa akan memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari dan mengaitkannya padadd konsep atau materi lain yang dipahaminya.

Pembelajaran tematik ternyata juga menekankan pada konsep belajar. Sehingga guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar dapat menunjukkan kaitan unsur konseptual menjadikan proses belajar menjadi efektif. Hubungan konseptual inilah dengan mata pelajar akan membentuk beberapa sekma. Sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dalam pemahamannya.

Adapun ciri khas pembelajaran tematik yaitu pengalaman dan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan anak, kegiatan yang dipilih juga bertolak dari minat siswa, belajar menjadi lebih bermakna sehingga hasil dapat diingat dan dipahami oleh siswa, bersifat pragmatis dan sesuai dengan permasalahan yang dilihat dan dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, keterampilan sosial siswa baik kerjasama, komunikasi, kreatif tetap tercipta.

Implikasi Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar tentunya memberikan berbagai implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana dan prasarana sampai kepada proses pembelajarannya.

1. Implikasi Bagi Guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan

utuh.

2. *Implikasi Bagi Siswa*

Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik memberikan peluang untuk pengembangan kreativitas. Hal ini disebabkan, pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat kepada siswa sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif. Siswa harus siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, berpasangan, kelompok ataupun klasikal. Siswa juga harus memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah.

3. *Implikasi Terhadap Sarana, Prasarana, Sumber Belajar dan Media Pembelajaran*

Tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (by design), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (by utilization). Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

4. *Implikasi Terhadap Pengaturan Ruang*

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- a. Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- b. Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung
- c. Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar atau karpet.
- d. Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- f. Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

5. *Implikasi Terhadap Pemilihan Metode*

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakapcakap.

Tahap Persiapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa persiapan secara baik dan memadai. Persiapan pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. *Menentukan Tema*

Dalam menentukan tema pembelajaran, guru dapat melakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum, kemudian dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.
- b. Menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan. Untuk menentukan tema-tema keterpaduan tersebut, guru dapat bekerja sama dengan peserta didik agar tema yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar mereka.

2. *Prinsip Penentuan Tema*

Dalam menetapkan tema pembelajaran tematik, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip seperti:

- a. Mempertimbangkan untuk memilih tema dari lingkungan yang terdekat dengan peserta didik
- b. Memilih tema pembelajaran dari yang termudah hingga yang sulit
- c. Memilih tema dari yang sederhana hingga yang kompleks
- d. Menentukan tema pembelajaran dari yang konkret hingga yang abstrak
- e. Memastikan bahwa tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik
- f. Memastikan bahwa ruang lingkup tema sesuai dengan usia, perkembangan kemampuan berpikir, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik

3. *Menetapkan Jaringan Tema*

Dalam pembelajaran tematik, guru juga harus mempersiapkan jaringan tema. Untuk melakukan hal ini, guru perlu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antar tema yang telah ditetapkan, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema itu harus dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema. Jangan sampai mengembangkan jaringan tema yang tidak bisa diselesaikan pembahasannya karena tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

4. *Penyusunan Silabus*

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat atau sumber dan penilaian.

5. *Penyusunan Rencana Pembelajaran.*
Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik, guru perlu menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a. Identitas mata pelajaran meliputi nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan
- b. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan
- c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator
- d. Strategi pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator. Kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan.

- e. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah pencapaian kompetensi dasar serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik
- f. Penilaian dan tindak lanjut yang meliputi prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik, serta tindak lanjut hasil penilaian hasil belajar peserta didik

Sistem Penilaian pada Pembelajaran Tematik

Beberapa aspek yang bisa menjadi perhatian penilaian diantaranya adalah : (a) Aspek akademik. Aspek akademik meliputi apa yang diketahui, dipahami, dan tersimpan dalam otak siswa; (b) Aspek pemikiran. Aspek pemikiran meliputi kualitas penalaran, kerangka kerja konseptual, penggunaan metode ilmiah dan pemecahan masalah serta kemampuan menyusun argumentasi; (c) Aspek keterampilan. Aspek keterampilan meliputi keterampilan komunikasi tulis dan lisan, keterampilan meneliti, keterampilan dalam mengorganisasi dan menganalisis informasi dan keterampilan teknik; (d) Aspek sikap. Aspek sikap meliputi sikap suka belajar, komitmen untuk menjadi warga Negara yang baik, kegemaran membaca, kegemaran berfikir ilmiah dan sebagainya; dan (e) Aspek kebiasaan kerja. Aspek kebiasaan kerja meliputi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana, bekerja sebaik mungkin dan sebagainya.

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian Kompetensi Dasar dan Indikator pada tiap – tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah – pisah sesuai dengan Kompetensi Dasar, Hasil belajar, dan Indikator mata pelajaran.

Prinsip – Prinsip Penilaian

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memiliki beberapa prinsip. Prinsip – prinsip dasar pembelajaran terpadu, yaitu :

1. *The hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Anak tidak hanya terpaku pada kenyataan, atau pokok bahasan tertentu, sangat mungkin pembelajaran yang dikembangkan memuat pesan yang tersembunyi penuh makna bagi anak.
2. *Subject in the curriculum* (mata pelajaran dalam kurikulum). Perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok atau topic belajar, waktu belajar, serta penilaian kemajuan.
3. *The learning environment* (lingkungan belajar). Lingkungan belajar di kelas memberikan kebebasan bagi anak untuk berpikir dan berkeaktivitas.
4. *Views of social world* (wawasan dunia social). Masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.
5. *Value and attitude* (sikap dan norma). Anak – anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat termasuk rumah, sekolah dan panutannya, baik verbal maupun nonverbal. (Saud, 2006:12)

Menurut Trianto (2007:87), dalam melaksanakan penilaian hendaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

3. Sistem yang direncanakan adalah system penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indicator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
4. Hasil penelitian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remidi bagi peserta didik yang pencapaiannya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut dapat dijelaskan prinsip – prinsip penilaian, yang secara keseluruhan harus memperhatikan beberapa hal dalam melaksanakan penilaian antara lain :

1. Berorientasi pada kompetensi. Penilaian harus mampu menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang dimaksudkan dalam kurikulum.
2. Menyeluruh. Penilaian hendaknya menilai siswa secara menyeluruh, mencakup semua aspek perilaku yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Valid. Penilaian harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.
4. Adil dan terbuka. Penilaian harus adil terhadap semua siswa dan semua kriteria dan pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.
5. Mendidik. Penilaian merupakan penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu bagi siswa yang kurang berhasil.
6. Menyeluruh. Penilaian dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik dan prosedur untuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
7. Berkesinambungan. Penilaian hendaknya dilakukan secara terencana dan terus – menerus.
8. Bermakna. Penilaian yang dihasilkan diharapkan benar – benar menggambarkan perilaku yang sesungguhnya dari siswa. Karena tidak ada satupun bentuk penilaian yang dapat menghadirkan gambaran yang otentik, maka diharapkan guru menggunakan berbagai bentuk penilaian.

Untuk melaksanakan penilaian secara afektif perlu diperhatikan beberapa karakteristik yang melekat dalam suatu penilaian: (a) mudah dilaksanakan; (b) tidak menyita banyak waktu; (c) tidak memerlukan analisis yang rumit; (d) fleksibel dan dapat diterapkan untuk berbagai topic; (e) hasilnya dapat segera dimanfaatkan; (f) meningkatkan pemahaman guru tentang persepsi siswa pada materi pembelajaran; (g) dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan siswanya.

Menurut Nana Sudjana (2008:3-4), penilaian berfungsi sebagai: (a) alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pengajaran; (b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar; dan (c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai – nilai prestasi yang dicapainya. Sedangkan tujuan dalam penilaian adalah; (a) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya; (b) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran; (c) menentukan tindak lanjut hasil penilaian; dan (d) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Prosedur Penilaian

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yaitu :

1. Merumuskan atau mempertegas tujuan – tujuan pengajaran. Mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai-tidaknya tujuan pengajaran, maka perlu dilakukan upaya mempertegas tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat – alat penilaian.
2. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting mengingat isi teks atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pengajaran yang diberikan. Penguasaan materi pengajaran sesuai dengan tujuan – tujuan pengajaran merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.
3. Menyusun alat – alat penilaian, baik tes maupun non tes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis – jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran. Dalam penyusunan alat penilaian hendaknya diperhatikan kaidah – kaidah penulisan soal.
4. Menggunakan hasil – hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendiskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan. (Sudjana, 2008:9)

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Secara teknis, penilaian bisa dilakukan dengan cara – cara berikut :

1. Melihat kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum.
2. Memilih alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
3. Mempertimbangkan kondisi anak, manakala penilaian sedang berlangsung.
4. Penilaian dilakukan secara terpadu, dengan kegiatan belajar mengajar.
5. Penilaian dapat dilakukan dalam suasana formal maupun informal.
6. Memberikan petunjuk secara jelas dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
7. Membuat kriteria penskoran secara jelas sehingga tidak menimbulkan multitafsir.
8. Menggunakan berbagai bentuk dan alat untuk menilai beragam kompetensi.
9. Melakukan rangkaian aktivitas penilaian melalui: pemberian tugas, pekerjaan rumah, ulangan, pengamatan, dan sebagainya. (Muslich, 2007:80)

Untuk menyusun alat – alat penilaian (baik tes maupun non tes) ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yakni: (a) menelaah kurikulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luasnya maupun kedalamannya; (b) merumuskan tujuan intruksional khusus sehingga jelas betul abilitas yang harus dinilainya; (c) membuat kisi – kisi atau blueprint alat penilaian; (d) menyusun atau menulis soal – soal berdasarkan kisi – kisi yang telah dibuat; dan (e) membuat dan menentukan kunci jawaban soal. 2.2 Jenis Penilaian.

Jenis penilaian pembelajaran tematik dilihat dari segi alatnya terdiri atas tes dan bukan tes (nontes). System penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional. System penilaian tersebut kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh, sebab biasanya hasil belajar peserta didik digambarkan dalam bentuk angka – angka atau huruf – huruf di mana gambaran maknanya sangat abstrak. Oleh karena itu, untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh, perlu dilengkapi dengan menggunakan teknik penilaian lainnya yaitu teknik bukan tes. Penilaian dengan menggunakan teknik bukan tes disebut penilaian alternatif (alternative assessment).

Penilaian alternatif dipakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman

dan kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh. Melalui penggunaan penilaian alternatif ini, kemajuan belajar peserta didik dapat diketahui oleh guru dan orang tua, bahkan oleh peserta didik sendiri. Hal ini sesuai dengan tuntutan penilaian berbasis kelas bahwa penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar (KMB) dan dilakukan dengan cara pengumpulan kerja siswa (portopolio), hasil karya (product), penugasan (project), kinerja (performance), dan tes tertulis (paper dan pencil test). Hasil penilaian pembelajaran tematik dengan cara tersebut berguna sebagai umpan balik bagi peserta didik, memantau kemajuan dan diagnosis, masukan bagi perbaikan program pembelajaran, mencapai kompetensi yang diharapkan, dan memberi informasi komunikatif bagi masyarakat.

Beberapa kompetensi dan kemajuan belajar siswa tidak mampu diungkap hanya dengan menggunakan tes. Untuk mendapatkan hasil penilaian yang otentik (sesuai dengan kenyataan yang ada) telah banyak dikembangkan perangkat penilaian non tes. Beberapa perangkat penilaian tes dan non tes yang telah banyak digunakan diantaranya adalah :

1. Penilaian Tes :
 - a. Pilihan ganda
 - b. Jawab singkat
 - c. Jawab terbuka
 - d. Essay
 - e. Laporan/makalah
2. Penilaian Nontes :
 - a. Pengamatan
 - b. Wawancara
 - c. Portofolio
 - d. Kinerja
 - e. Proyek
 - f. Skala Afektif

Bagian terpenting yang paling mendasar dari penilaian adalah melibatkan pengamatan siswa secara cermat dan sistematis dalam beragam konteks. Hanya dengan pengamatan seperti itulah guru benar – benar menyadari akan perkembangan dan kemajuan siswa melalui tahap – tahap perkembangan literasi. Pengamatan mesti berlangsung dalam situasi alamiah pada lingkungan pembelajaran dan harus melibatkan tindakan mengawasi, menyimak, dan berinteraksi dengan siswa. Guru memperhatikan dan mencatat perilaku yang diperlihatkan siswa dan selanjutnya mempertimbangkan pengamatan mereka. Segala yang dikatakan dan dilakukan seorang anak merupakan sumber informasi tentang perkembangan anak itu.

SIMPULAN

Model pembelajaran dalam belajar mengajar itu banyak dan bisa menjadikan acuan para pengajar (guru) untuk membuat pembelajaran lebih aktif dan lebih menarik. Pembelajaran yang efektif menjadikan hasil yang lebih maksimal dalam belajar mengajar. Peserta didik pun akan lebih aktif, dan banyaknya interaksi yang kepada guru dan siswa, siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Water, Dick and Lou, Carey. (2006). *Model Silabus Mata Pelajaran MI/SD*. NewYork:Harper Collings Publishers.
- Mapasoro. (2008). *Pembelajaran Tematik, Modu Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.

- Puksur. (2006). *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Saud, Udin, Syafuddin. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Sutirjo & Istuti, Sri. (2008). *Model Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan*. Makassar: Malang Bayumedia.
- Trianto. (2004). *Model Pembelajaran Tematik*. Malang: Bayumedia.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi.